

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekerasan terhadap perempuan dan anak merupakan masalah serius yang masih berlangsung di Indonesia. Berdasarkan data terbaru SIMFONI-PPPA (Desember 2024), tercatat 30.371 kasus kekerasan, dengan korban perempuan mencapai 24.232 orang, dan 59,3% dari korban kekerasan adalah anak-anak. Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah tercatat sebagai daerah dengan angka kekerasan tertinggi, dengan mayoritas korban berada di dalam rumah tangga, diikuti fasilitas umum, sekolah, dan tempat kerja. Bentuk kekerasan yang paling sering terjadi adalah kekerasan seksual, diikuti oleh kekerasan fisik dan psikis.

Saat ini, terdapat 332 UPTD PPA yang tersebar di berbagai daerah. Namun, jumlah ini baru mencakup sekitar 60% kebutuhan nasional. Sebanyak 120 kabupaten/kota masih belum memiliki unit ini, menunjukkan perlunya percepatan pembentukan layanan di wilayah yang belum terjangkau (Kemen PPPA, 2024).

Di tengah tingginya angka kekerasan tersebut, rumah perlindungan perempuan dan anak menjadi salah satu solusi penting untuk memberikan perlindungan, keamanan, dan rehabilitasi bagi korban. Fasilitas ini berfungsi sebagai tempat aman yang juga menyediakan dukungan psikologis, sosial, dan fisik, sehingga korban dapat pulih dari trauma dan kembali berfungsi secara sosial. Namun, banyak fasilitas perlindungan yang ada di Indonesia masih menghadapi tantangan seperti kurangnya akses yang merata, keterbatasan sumber daya, dan kurangnya pendekatan holistik dalam rehabilitasi korban.

Proposal desain ini bertujuan untuk merancang Rumah Perlindungan Perempuan dan Anak yang mampu memenuhi kebutuhan korban kekerasan secara lebih baik dengan pendekatan berbasis arsitektur humanis. Pendekatan ini berfokus pada penciptaan lingkungan yang mendukung pemulihan psikologis dan emosional korban melalui desain ruang yang manusiawi, nyaman, dan mendukung penyembuhan holistik. Dalam

pendekatan ini, aspek-aspek seperti pencahayaan alami, ventilasi yang baik, elemen alam, dan ruang-ruang yang memberikan rasa aman akan menjadi fokus utama.

Arsitektur humanis adalah konsep yang menekankan hubungan antara lingkungan fisik dengan kesehatan mental dan emosional penghuninya. Dalam konteks rumah perlindungan, pendekatan ini bertujuan menciptakan ruang yang tidak hanya aman secara fisik tetapi juga secara psikologis mendukung pemulihan korban. Contohnya adalah penggunaan desain interior yang hangat, area rekreasi yang ramah anak, taman terapi, serta ruang konseling yang privat dan nyaman.

Desain ini juga mempertimbangkan kebutuhan khusus perempuan dan anak sebagai kelompok rentan. Misalnya, adanya area khusus untuk anak-anak dengan fasilitas bermain edukatif dan terapi seni, serta ruang untuk pelatihan keterampilan bagi perempuan. Selain itu, fasilitas ini dirancang untuk mendorong interaksi sosial yang positif, sehingga korban dapat membangun kembali rasa percaya diri dan hubungan interpersonal yang sehat.

Proposal desain ini akan mengintegrasikan analisis data kekerasan terbaru dan referensi studi kasus dari rumah perlindungan serupa. Dengan mengedepankan konsep arsitektur humanis, diharapkan desain rumah perlindungan ini dapat menjadi model yang tidak hanya memberikan perlindungan fisik tetapi juga mendukung proses pemulihan psikologis dan sosial secara menyeluruh. Melalui desain ini, diharapkan rumah perlindungan dapat berfungsi sebagai tempat yang benar-benar memberdayakan korban untuk bangkit dari trauma dan membangun masa depan yang lebih baik.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana merancang Rumah Perlindungan Perempuan dan Anak dengan pendekatan arsitektur humanis untuk memenuhi kebutuhan perlindungan dan mendukung rehabilitasi psikologis korban kekerasan, serta mengatasi celah dalam pelayanan rumah perlindungan yang ada di Indonesia?

1.3 Tujuan Perancangan

1. Merancang Rumah Perlindungan Perempuan dan Anak yang memberikan rasa aman dan nyaman bagi korban kekerasan.
2. Menerapkan arsitektur humanis dalam desain untuk mendukung pemulihan psikologis dan emosional korban.
3. Menyediakan ruang yang efektif untuk rehabilitasi dan reintegrasi sosial korban kekerasan.
4. Mengisi celah dalam pelayanan rumah perlindungan yang ada di Indonesia dengan desain yang lebih inklusif dan holistik.

1.4 Manfaat Perancangan

1. Memberikan Perlindungan yang Optimal: Menciptakan ruang yang aman dan nyaman bagi perempuan dan anak korban kekerasan, memberikan perlindungan fisik dan psikologis yang memadai.
2. Mendukung Pemulihan Psikologis: Menyediakan lingkungan yang mendukung pemulihan trauma korban melalui desain yang mengedepankan kenyamanan dan rasa aman, membantu proses rehabilitasi.
3. Meningkatkan Kualitas Layanan Rumah Perlindungan: Menyempurnakan konsep rumah perlindungan yang ada dengan pendekatan desain yang lebih holistik dan inklusif, memenuhi kebutuhan korban dalam berbagai aspek.
4. Memberikan Dampak Positif Sosial: Membantu korban untuk reintegrasi ke dalam masyarakat dengan menyediakan ruang yang mendukung proses pemulihan dan pertumbuhan sosial yang sehat.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Membahas alasan di balik pemilihan judul, termasuk merumuskan serta mengidentifikasi isu-isu permasalahan yang diangkat, bertujuan untuk memberikan arah yang jelas dalam proses perencanaan dan perancangan. Dengan demikian, rancangan tersebut dapat memiliki tujuan yang terarah dan manfaat yang signifikan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Membahas tinjauan teori yang relevan dengan permasalahan serta jenis bangunan yang akan dirancang, termasuk landasan data untuk program perencanaan yang diusulkan, yang kemudian diterapkan dalam kerangka pemikiran dan sintesis perancangan (program ruang)

BAB III METODOLOGI DESAIN

Membahas penjabaran data yang mendukung kesesuaian dengan dasar-dasar perancangan bangunan, mencakup data terkait isu yang diangkat, tema rancangan, serta konsep dasar dalam perancangan bangunan.

BAB IV ANALISIS DAN HASIL RANCANGAN

Membahas tentang analisis dan konsep rancangan yang telah diimplementasikan ke dalam tahap desain

